

TAUHID SEBAGAI DASAR ETIKA LINGKUNGAN MASYARAKAT HUTAN NABUNDONG DI DESA AEK GODANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Boni Tarsan Hutapea^{1*} dan Syukri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Author: boni0401222037@uinsu.ac.id, syukri@uinsu.ac.id

Abstract

The current environmental crisis indicates that environmental degradation is caused not only by technical factors but also by the moral and ethical dimensions of human interactions with nature. From an Islamic perspective, the concept of tawhid serves as a theological foundation that emphasizes the inseparable relationship between God, human beings, and the natural environment as an integrated whole. This study aims to analyze how the Nabundong Forest community in Aek Godang Village, North Padang Lawas Regency, understands and implements the values of tawhid as the foundation for the development of environmental ethics. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation involving religious leaders, community leaders, and local residents. The findings reveal that an understanding of tawhid fosters the community's religious awareness of the importance of forest conservation. This awareness is reflected in the wise and sustainable use of forest resources, as well as in the strengthening of social norms that encourage collective responsibility for protecting, utilizing, and preserving the environment in accordance with Islamic values.

Keywords: Tawhid; Environmental Ethics; Local Communities; Forest Management; Religious Awareness

Abstrak

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek moral dan etika manusia dalam memperlakukan lingkungan. Dalam perspektif Islam, konsep tauhid menjadi landasan teologis yang menegaskan keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Hutan Nabundong di Desa Aek Godang, Kabupaten Padang Lawas Utara memahami dan mengimplementasikan nilai tauhid sebagai dasar pembentukan etika lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tauhid membentuk kesadaran religius masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian hutan. Kesadaran tersebut tercermin dalam praktik pemanfaatan sumber daya hutan secara bijaksana dan berkelanjutan, serta menguatnya norma-norma sosial yang

mendorong tanggung jawab dalam menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Tauhid; Etika Lingkungan; Masyarakat Lokal; Pengelolaan Hutan; Kesadaran Religius

INTRODUCTION

Permasalahan kerusakan lingkungan pada era sekarang telah berkembang menjadi isu global yang mendapat perhatian luas dari berbagai pihak, mulai dari kalangan akademisi, pemerintah, hingga masyarakat umum (Suhernawati et al., 2024). Beragam bentuk kerusakan seperti penebangan hutan secara besar-besaran, pencemaran air, serta pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali mencerminkan adanya ketidakharmonisan dalam relasi antara manusia dan lingkungan. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh aspek teknis atau ekonomi, melainkan turut dipengaruhi oleh lemahnya nilai moral dan etika manusia dalam memperlakukan alam (Pohan & Saputra, 2025). Dalam konteks ini, agama sering dipandang sebagai sumber nilai moral yang dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan alam memiliki dasar teologis yang kuat melalui konsep tauhid, yaitu keyakinan tentang keesaan Tuhan yang menjadi pusat seluruh kehidupan.

Dalam perspektif Islam, konsep tauhid tidak hanya terbatas pada aspek keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga membawa konsekuensi etis dalam hubungan manusia dengan lingkungan (Lestari & Matondang, 2024). Tauhid memposisikan manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk merawat dan mengelola alam dengan penuh tanggung jawab (Rohman et al., 2024). Karena itu, upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak sekadar dipandang sebagai kebutuhan ekologis semata, melainkan juga merupakan bagian dari kewajiban moral dan spiritual manusia. Dengan demikian, ajaran Islam melalui nilai-nilai keagamaannya memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis serta mendorong perilaku yang bijak dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara ajaran Islam dan etika lingkungan (Walidah & Husaini, 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dapat membentuk kesadaran ekologis serta mendorong perilaku pro-lingkungan dalam berbagai konteks sosial (Rizaldy et al., 2026). Penelitian lain juga menegaskan bahwa ajaran Islam memberikan kerangka etika yang kuat dalam mengarahkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam (Syauqi et al., 2025), serta menghindari tindakan yang merusak lingkungan (Ulumudin, 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk etika lingkungan dalam kehidupan manusia.

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai etika lingkungan dalam perspektif Islam masih berfokus pada kajian konseptual atau pada konteks pendidikan formal. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai tauhid dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat lokal yang memiliki interaksi langsung dengan lingkungan alam masih relatif terbatas (Harianto et al., 2025). Padahal dalam kehidupan masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan, nilai-nilai religius sering kali berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam, praktik pemanfaatan sumber daya hutan, serta norma sosial yang mengatur perilaku lingkungan (Purwanto, 2025). Keterbatasan kajian empiris mengenai hubungan antara nilai tauhid dan praktik pengelolaan lingkungan dalam

masyarakat lokal inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai tauhid dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Hutan Nabundong di Desa Aek Godang, Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai dasar etika lingkungan dalam kehidupan mereka. Secara khusus penelitian ini mengkaji tiga aspek utama, yaitu bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara manusia dan alam berdasarkan nilai tauhid, bagaimana nilai tersebut tercermin dalam praktik pemanfaatan hutan oleh masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan membentuk mekanisme kontrol sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini berargumen bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis dalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai landasan etika yang dapat mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Pemahaman masyarakat terhadap nilai tauhid diyakini dapat membentuk kesadaran religius mengenai Relasi antara manusia dan alam tersebut selanjutnya tampak dalam berbagai praktik pemanfaatan sumber daya alam, serta tercermin dalam norma-norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan (Sormin et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian etika lingkungan Islam dengan menunjukkan bagaimana nilai tauhid berperan dalam membentuk kesadaran ekologis, praktik pemanfaatan hutan, serta mekanisme kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat lokal (Azizah et al., 2025)

METHOD

Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai tauhid dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat dalam membentuk etika lingkungan di kawasan Hutan Nabundong, Desa Aek Godang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Fokus penelitian diarahkan pada cara masyarakat memaknai hubungan antara manusia dan alam berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan serta menjaga hutan di sekitar tempat tinggal mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengkaji aspek keyakinan religius masyarakat, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis (Fiantika, 2022). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, serta praktik masyarakat dalam memahami dan memaknai hubungan antara manusia dan alam. Sementara itu, jenis penelitian fenomenologis digunakan untuk menggali makna pengalaman masyarakat dalam memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga keberadaannya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana masyarakat menafsirkan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana nilai tersebut membentuk etika lingkungan dalam praktik sosial mereka. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena sosial dari sudut pandang masyarakat sebagai pelaku utama dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aek Godang, Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA), Sumatera Utara, yang berada di sekitar kawasan Hutan Nabundong. Lokasi ini dipilih karena masyarakat desa memiliki hubungan yang cukup erat dengan kawasan hutan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Hutan tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki nilai sosial dan religius dalam

kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan serta interaksi masyarakat dengan lingkungan alam di sekitarnya. Melalui penelitian lapangan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik sosial masyarakat dalam memanfaatkan dan menjaga kawasan hutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Sarmini et al., 2021). Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan informan penelitian yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kehidupan masyarakat serta praktik pemanfaatan hutan. Informan penelitian terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga desa yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan kawasan Hutan Nabundong. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen desa, laporan penelitian sebelumnya, serta literatur yang berkaitan dengan etika lingkungan dan nilai-nilai keagamaan dalam pengelolaan lingkungan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Abdul Fattah Nasution, 2023). Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan para informan guna memperoleh informasi terkait pandangan masyarakat terhadap alam serta praktik pemanfaatan hutan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung berbagai aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hutan di wilayah Desa Aek Godang. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai pola interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menghimpun data pendukung, seperti catatan kegiatan masyarakat, arsip desa, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi serta mengelompokkan berbagai informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar selaras dengan fokus kajian. Setelah itu, data yang telah disaring disusun dan ditampilkan secara sistematis sehingga memudahkan dalam melihat pola-pola yang muncul dari temuan lapangan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan seluruh data yang telah dianalisis, guna memahami peran nilai tauhid dalam membentuk etika lingkungan pada masyarakat Hutan Nabundong di Desa Aek Godang.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta metode pengumpulan yang berbeda. Informasi hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan temuan dari observasi dan data dokumentasi yang tersedia. Di samping itu, peneliti juga melakukan verifikasi ulang kepada beberapa informan guna memastikan konsistensi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Melalui penerapan teknik ini, diharapkan data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi serta mampu merepresentasikan kondisi lapangan secara lebih akurat (Bahiyah & Gumiandari, 2024).

RESULTS AND DISCUSSION

RESULTS

Analisis tematik terhadap wawancara dan observasi memperlihatkan hubungan kompleks antara pemahaman tauhid dan praktik lingkungan di Nabundong: pemaknaan religius memang melahirkan nilai pelestarian, tetapi implementasinya menghadapi tekanan ekonomi, celah penegakan sosial, dan batasan pengetahuan lokal. Tiga tema utama (1) tauhid sebagai dasar tanggung jawab ekologis, (2) praktik pemanfaatan hutan yang terbatas, dan (3) mekanisme kontrol sosial berbasis nilai keagamaan menunjukkan sekaligus kekuatan dan kelemahan etika berbasis agama. Pertanyaannya bukan lagi apakah tauhid hadir (jawaban jelas: hadir), melainkan sejauh mana keberadaan nilai itu diubah menjadi praktik yang konsisten dan efektif menghadapi tantangan eksternal seperti kebutuhan ekonomi mendesak, pasar, dan lemahnya regulasi formal di wilayah hutan.

1. Tauhid sebagai Dasar Tanggung Jawab Ekologis

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa pemahaman tauhid memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat Nabundong terhadap lingkungan. Mayoritas informan memandang alam sebagai ciptaan Allah yang wajib dijaga dan dirawat dengan baik. Mereka meyakini bahwa manusia tidak memiliki kepemilikan penuh terhadap alam, melainkan hanya sebagai pengelola yang diberi amanah oleh Tuhan. Pandangan ini kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa upaya menjaga lingkungan tidak sekadar menjadi kebutuhan ekologis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral sekaligus kewajiban keagamaan. Dengan demikian, nilai tauhid menjadi landasan etis yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memperlakukan alam di sekitar mereka.

Beberapa informan menjelaskan bahwa hutan di sekitar desa tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Seorang tokoh adat menegaskan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam agar sumber daya tersebut tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

“Hutan ini bukan milik kita sepenuhnya. Ini adalah ciptaan Allah yang dititipkan kepada manusia untuk dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Karena itu, manusia tidak boleh memperlakukan hutan sesuka hati, apalagi sampai merusaknya demi kepentingan pribadi. Dalam pandangan kami, hutan adalah amanah dari Tuhan yang harus dijaga agar tetap memberi kehidupan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Jadi kalau kita merusaknya, sama saja kita tidak menjaga amanah yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia.” (Informan 1, tokoh adat, 58 tahun)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menekankan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dalam wawancara, seorang tokoh agama menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk merawat alam yang telah diciptakan oleh Allah. Menurutnya, kerusakan lingkungan sering kali terjadi karena manusia melupakan peran tersebut dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Ia menegaskan bahwa ajaran agama sebenarnya telah mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam, sehingga eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam pernyataannya berikut:

“Dalam ajaran agama, manusia disebut sebagai khalifah di bumi, artinya manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Alam ini bukan hanya untuk dimanfaatkan, tetapi juga harus dirawat agar tetap seimbang dan tidak rusak. Jika manusia merusak lingkungan, sebenarnya manusia sedang melanggar amanah yang telah diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah.” (Informan 2, tokoh agama, 49 tahun)

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan nilai tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman religius mengenai kewajiban menjaga alam belum selalu diikuti dengan aturan praktis yang jelas dalam pengelolaan hutan. Dalam beberapa kasus, kebutuhan ekonomi masyarakat dapat mendorong pemanfaatan sumber daya hutan secara lebih intensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai religius yang diyakini masyarakat dengan praktik pengelolaan lingkungan di lapangan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya penguatan nilai tauhid tidak hanya pada tataran keyakinan, tetapi juga pada praktik sosial masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan peran tokoh agama dan tokoh adat dalam memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Selain itu, nilai-nilai keagamaan perlu diintegrasikan dengan aturan sosial masyarakat yang lebih jelas mengenai pemanfaatan hutan sehingga prinsip tauhid tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

2. Praktik Pemanfaatan Hutan Secara Terbatas

Warga Nabundong umumnya mengambil sumber daya hutan pada skala rumah tangga dan bersifat selektif. Kayu dipanen untuk perbaikan rumah atau membuat pagar, rotan dan daun dikumpulkan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan tanaman obat diambil hanya bagian yang diperlukan (misalnya daun, bukan akar). Pengambilan cenderung bersifat sporadis: dilakukan ketika ada kebutuhan nyata, bukan sebagai kegiatan rutin komersial. Observasi lapang menunjukkan banyak contoh pengambilan kayu yang bersifat salvaging (mengambil pohon tumbang) atau pemilihan batang yang sudah rusak, bukan penebangan pohon sehat. Dengan demikian praktik harian lebih banyak berorientasi pada kebutuhan praktis keluarga ketimbang produksi untuk pasar.

Praktik panen mengandung teknik lokal yang menjaga regenerasi, meski tidak tersurat secara formal. Beberapa keluarga menerapkan pemilihan batang tua, memotong cabang saja, atau meninggalkan sejumlah pohon penutup untuk menjaga tanah. Dalam pengambilan rotan dan tanaman obat, kebiasaan mengambil daun atau sebagian batang memungkinkan vegetasi pulih. Ada pula praktik pembagian tugas antaranggota keluarga misalnya laki-laki menebang kecil, perempuan mengumpulkan bahan obat yang mengatur intensitas panen. Pengetahuan teknik ini umumnya diwariskan dari orang tua dan masih dipraktikkan oleh sebagian besar rumah tangga, sehingga menjadi modal penting bagi keberlanjutan lokal.

Meski demikian, praktik terbatas ini rentan berubah ketika faktor luar masuk. Beberapa tekanan yang diamati di lapangan adalah kebutuhan tunai mendesak di rumah tangga, penawaran harga dari pedagang, serta hadirnya perantara yang meminta volume besar. Selain itu akses jalan yang makin baik memungkinkan pengangkutan kayu/NTFP keluar desa, sehingga kegiatan yang sebelumnya lokal bisa meningkat skala dan frekuensinya. Fenomena musiman seperti gagal panen juga mendorong panen lebih intensif pada periode tertentu.

Intinya, pola “ambil secukupnya” stabil hanya selama insentif ekonomi dan akses eksternal relatif rendah.

Untuk menjaga praktik pemanfaatan tetap terbatas sekaligus realistis bagi warga, solusi yang paling relevan adalah berbasis praktik harian dan kapasitas komunitas. Pilihan praktis yang muncul dari data antara lain: (1) sistem rotasi lokasi panen antarkelompok keluarga untuk memberi jeda regenerasi; (2) pengelolaan kebun pembibitan sederhana oleh kelompok rumah tangga untuk penyediaan bibit lokal dan rehabilitasi area panen; (3) teknik panen yang lebih teknis misalnya pemotongan cabang, bukan tebangan pangkal diajarkan lewat sesi praktik antarwarga; dan (4) mekanisme pemasaran lokal sederhana (pengolahan ringan/penyimpanan bersama) agar nilai tambah dinikmati di desa dan mengurangi tekanan jual bahan mentah. Langkah-langkah ini fokus pada perubahan praktik sehari-hari sehingga lebih mudah diterapkan dan dipertahankan oleh komunitas.

3. Mekanisme Kontrol Sosial Berbasis Nilai Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam, tetapi juga berperan dalam membentuk mekanisme kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat Nabundong. Kontrol sosial tersebut muncul melalui berbagai interaksi sosial di masyarakat, seperti kegiatan pengajian, ceramah keagamaan, serta percakapan sehari-hari antarwarga. Dalam kegiatan tersebut, tokoh agama sering menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari ajaran agama. Penyampaian pesan-pesan tersebut secara tidak langsung membentuk kesadaran kolektif masyarakat bahwa merusak lingkungan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Seorang tokoh agama menjelaskan bahwa dalam kegiatan pengajian masyarakat sering diingatkan tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Menurutnya, menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini disampaikan sebagai bentuk penguatan nilai keagamaan agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

“Dalam pengajian kami sering mengingatkan jamaah bahwa menjaga alam itu bagian dari ajaran agama. Allah menciptakan alam ini bukan tanpa tujuan, tetapi agar manusia dapat mengambil manfaat sekaligus menjaganya dengan baik. Karena itu, manusia tidak boleh merusak hutan atau lingkungan hanya demi kepentingan sesaat. Kalau kita merusak hutan, berarti kita juga merusak ciptaan Allah yang seharusnya dijaga. Maka menjaga alam sebenarnya adalah bagian dari tanggung jawab moral dan juga bentuk ketaatan kepada Tuhan.” (Informan 3, tokoh agama, 49 tahun)

Selain melalui kegiatan keagamaan, mekanisme kontrol sosial juga terlihat melalui interaksi langsung antarwarga. Ketika ada anggota masyarakat yang melakukan tindakan yang dianggap dapat merusak lingkungan, seperti menebang pohon secara berlebihan, masyarakat biasanya memberikan teguran atau nasihat secara baik-baik. Teguran tersebut tidak dimaksudkan sebagai hukuman, tetapi lebih sebagai bentuk pengingat agar setiap anggota masyarakat tetap menjaga keseimbangan alam yang dimanfaatkan bersama.

“Kalau ada yang menebang pohon terlalu banyak biasanya kami ingatkan. Kami bilang supaya jangan berlebihan karena hutan ini dipakai bersama oleh masyarakat desa. Hutan ini juga menjadi sumber kehidupan bagi kami, misalnya untuk air, kayu secukupnya, dan hasil hutan lainnya. Karena itu, kalau ada yang mengambil terlalu banyak, biasanya masyarakat akan menegur secara baik-baik agar tidak merusak

keseimbangan alam. Kami ingin hutan ini tetap terjaga supaya masih bisa dimanfaatkan oleh anak cucu kami nanti.” (Informan 8, warga desa, 42 tahun)

Mekanisme kontrol sosial seperti ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui teguran, nasihat, dan pengingat yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat berusaha mempertahankan kebiasaan untuk memanfaatkan hutan secara bijaksana. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya mempengaruhi kesadaran individu, tetapi juga membentuk norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan.

DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tauhid memiliki peran penting dalam membentuk etika lingkungan masyarakat Nabundong. Nilai tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, tetapi juga menjadi dasar moral yang mengatur hubungan manusia dengan alam (Muliati et al., 2025). Berbeda dengan penelitian Muliati et al. (2025) yang mengkaji etika lingkungan berbasis tauhid dalam konteks masyarakat adat Ammatoa Kajang dengan karakteristik adat yang masih sangat kuat, penelitian ini memfokuskan perhatian pada masyarakat Hutan Nabundong di Desa Aek Godang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Fokus tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai tauhid diinternalisasikan dalam praktik pengelolaan hutan melalui perpaduan ajaran Islam, pengalaman religius masyarakat, dan norma sosial lokal yang berkembang di luar sistem adat Ammatoa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai implementasi tauhid sebagai dasar etika lingkungan pada komunitas hutan dengan konteks sosial-keagamaan yang berbeda.

Dalam kehidupan masyarakat Nabundong, keyakinan tentang keesaan Tuhan mendorong kesadaran bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Pemahaman ini membentuk cara pandang masyarakat bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam, melainkan hanya sebagai pengelola yang diberi amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Ahmad et al., 2025). Dengan demikian, praktik menjaga lingkungan dipahami bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab religius yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan.

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam secara bijaksana. Kedudukan ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diberi kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk memelihara keseimbangan lingkungan (Fitriani, 2026). Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, yaitu sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memelihara alam. Dalam konteks masyarakat Nabundong, konsep ini tercermin dalam sikap kehati-hatian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Masyarakat cenderung

memanfaatkan hutan secara terbatas sesuai dengan kebutuhan, karena mereka menyadari bahwa eksploitasi berlebihan dapat merusak keseimbangan alam yang pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan manusia sendiri (Syafaruddin et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan firman Allah yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari tindakan manusia. Dalam perspektif Islam, kerusakan alam tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Ketika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem, maka kerusakan lingkungan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan (Afandi et al., 2024). Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan lingkungan kerap muncul akibat perilaku manusia yang tidak bijaksana dalam memanfaatkan alam. Oleh sebab itu, upaya menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi (Nabillah & Yusuf, 2025). Dalam konteks penelitian ini, kesadaran tersebut tercermin dari cara masyarakat Nabundong memaknai hutan sebagai sumber kehidupan yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Penelitian Ramli (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam Islam dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran sosial mengenai pentingnya menjaga keberagaman dan harmoni kehidupan (Ramli, 2026). Sementara itu, Nopita (2026) menekankan bahwa pendekatan pembangunan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat mendorong praktik pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan (Nopita et al., 2026). Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga dapat menjadi kerangka etika yang membimbing perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Mun'im, 2022).

Selain dasar teologis dari Al-Qur'an, ajaran Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Dalam Islam, kepedulian terhadap alam tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bagian dari nilai ibadah dan akhlak seorang muslim (Laila Nasution et al., 2024). Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa setiap tindakan yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup, termasuk tumbuhan dan hewan, memiliki nilai kebaikan di sisi Allah (Nurpadila et al., 2025). Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya:

“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Muslim, no. 1552; al-Bukhari, no. 2320)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tindakan menjaga dan menumbuhkan kehidupan di alam memiliki nilai ibadah dalam Islam (Widiastuty & Anwar, 2025). Dengan demikian, aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan tidak hanya memiliki manfaat ekologis, tetapi juga memiliki nilai spiritual bagi umat Islam. Dalam konteks masyarakat Nabundong, nilai ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya hutan secara terbatas serta menjaga agar tanaman yang diambil tetap dapat tumbuh kembali.

Selain itu, prinsip etika Islam juga menegaskan larangan melakukan tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain maupun lingkungan. Dalam ajaran Islam, setiap aktivitas manusia harus mempertimbangkan kemaslahatan bersama dan menghindari tindakan yang dapat merusak atau membahayakan kehidupan. Prinsip ini tercermin dalam hadis yang sangat dikenal dalam kajian fiqh Islam (Fatoni, 2024):

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

“Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh saling membahayakan.” (HR. Ibn Majah, no. 2341; Malik dalam Al-Muwatta’, no. 31)

Prinsip ini menjadi dasar etika dalam Islam yang menekankan pentingnya menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain maupun merusak lingkungan (Tri et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Nabundong, prinsip tersebut tercermin dalam adanya mekanisme kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat terhadap individu yang dianggap melakukan tindakan yang merusak hutan. Teguran dan nasihat yang diberikan oleh tokoh agama maupun masyarakat merupakan bentuk kontrol sosial yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam (Ilham et al., 2025).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tauhid dapat berfungsi sebagai landasan etika lingkungan yang membentuk kesadaran individu sekaligus norma sosial masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat tidak hanya mempengaruhi cara pandang individu terhadap alam, tetapi juga membentuk praktik sosial yang mendukung upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam upaya konservasi lingkungan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat serta mendorong praktik pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan (Kusuma, 2023).

CONCLUSION

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai tauhid berperan signifikan dalam membentuk etika lingkungan masyarakat Nabundong di Desa Aek Godang. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai ajaran teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga dipahami sebagai landasan moral yang mengatur relasi manusia dengan alam. Pemahaman ini kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah yang perlu dijaga serta dimanfaatkan secara bijak. Dalam kerangka tersebut, pelestarian lingkungan tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan ekologis, melainkan juga sebagai wujud tanggung jawab keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman tauhid tercermin dalam praktik pemanfaatan hutan yang dilakukan secara terbatas dan disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga. Masyarakat cenderung memanfaatkan sumber daya hutan secara selektif dan berusaha menjaga agar sumber daya tersebut tetap tersedia bagi generasi berikutnya. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga membentuk mekanisme kontrol sosial melalui nasihat, teguran, serta pengingat dari tokoh agama maupun warga masyarakat, sehingga tercipta norma sosial yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan secara bijaksana.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian etika lingkungan dalam perspektif Islam dengan menunjukkan bahwa nilai tauhid dapat berfungsi sebagai landasan etika yang membentuk kesadaran ekologis, praktik pemanfaatan sumber daya alam, serta mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi pendekatan yang penting dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan berbasis komunitas. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu komunitas lokal, sehingga penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengkaji peran nilai-nilai keagamaan dalam pengelolaan lingkungan pada konteks masyarakat yang berbeda.

REFERENCE

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Harfa Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif). Abdul Fattah.pdf
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/
- Afandi, A., Mardiyah, S., Ashfaq, A., & Saud, M. (2024). Islamic Eco-Theology in Practice : Revitalizing Environmental Stewardship and Tawhidic Principles in Agricultural Community. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial Revealed*, 7(2), 257–282. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v7i2.6477>
- Ahmad, V. I., Ali, N., & Zuhriyah, I. A. (2025). Islamic Values in Environmental School Culture : Character Formation and Challenges. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 267–280. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1400>
- Azizah, R. N., Illahi, T., & Haq, R. B. (2025). Contribution of Emanationist Philosophy to the Development of Environmental Conservation. *An-Nida': Journal of Islamic Thought*, 49(2), 183–201. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i2.38235>
- Bahiyah, U., & Gumindari, S. (2024). Metode Penelitian. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Fatoni, A. (2024). Islam dan Lingkungan Hidup. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 320–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1123>
- Fiantika, F. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Fitriani, I. (2026). INTEGRATING ECOTHEOLOGY IN ANTICIPATING ECOLOGICAL CRISES IN ISLAMIC EDUCATION THROUGH. *JASNA: Journal for Aswaja*

- Studies*, 6(1), 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/ktdehq66>
- Harianto, B., Adenan, Siregar, P., & Safitri, Y. (2025). PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA LINGKUNGAN DAN EKONOMI HIJAU DALAM ISLAM. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, IX(Ii), 56–75. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/26341>
- Ilham, M., Suryadi, N., Sakti, R., & Harahap, P. (2025). RESTORASI ETIKA BISNIS GLOBAL MELALUI NILAI TAUHID DAN KEADILAN DALAM EKONOMI ISLAM. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(204), 3584–3597. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.28851>
- Kusuma, A. R. (2023). Tauhid sebagai landasan kebudayaan masyarakat. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9, 115–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453>
- Laila Nasution, N., Lubis, D., & Faishal, M. (2024). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali (W. 2004 M). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 338–347. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1990>
- Lestari, I., & Matondang, H. A. (2024). Harmoni Tauhid Dalam Wadah Islamic Parenting Pada Kasus Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 130–142. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3171>
- Muliati, Hannani, Ilham, M., Anwar, K., & Jadi, S. Al. (2025). Dialectics of Theology and Ecology in Ammatoa ri Kajang in Bulukumba, Indonesia: Paradigm of Tawhidic and Environmental Fiqh in Sulapa Appa. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 9(1), 374–393. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah/article/view/28242.html>
- Mun'im, Z. (2022). ETIKA LINGKUNGAN BIOSENTRIS DALAM AL-QURAN : Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 15(1), 197–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>
- Nabillah, A. S., & Yusuf, K. (2025). Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis : Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 534–550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.7685>
- Nopita, R., Riadi, H., Azizah, & Sulastri. (2026). The Concept of Tauhid and Adab in the Malay World : A Review of the Epistemology of Islamic Educational Philosophy. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 7(1), 208–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5027>
- Nurpadila, F., Wilaela, W., & Sukiyat. (2025). ETIKA LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QARDHAWI DAN SAID NURSI: Studi Kasus Penambangan Batu di Padang Luas Kabupaten Kampar. *Kutubkhanah*, 25(1), 43–56. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36695>
- Pohan, N., & Saputra, E. (2025). REINTERPRETATION OF ECOLOGICAL VERSES FROM THE PERSPECTIVE OF MAQASID AL-QUR'AN: FORMULATION OF QUR'ANIC ETHICS TO RESPOND TO THE ENVIRONMENTAL CRISIS. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 10(2), 297–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i2.12768>

- Purwanto, E. (2025). Persimpangan Sains, Agama, dan Filsafat Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(1), 35–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.588>
- Ramli, M. (2026). Integration of Islamic Religious Education with Environmental Education in Building Ecological Ethics of Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 18(1), 253–268. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v18i1.8358>
- Rizaldy, W. F., Sopalo, J. X., Hukum, I., Ilmu, F., & Surabaya, U. T. (2026). Towards Ecological Justice : Perspectives on Islamic Law and Deep Ecology Environmental Ethics in Overcoming The Environmental Crisis. *Al-‘Adl*, 19(1), 79–98. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-adl/article/view/12963>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., & Muhtamiroh, S. (2024). Religious Education for The Environment : Integrating Eco-Theology in The Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Sarmini, Rafii, A. I., & Rizaq, A. D. B. El. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. jejak pustaka. https://bacabuku.com/book/BK80903/nonfiksi-metode-penelitian-kualitatif?srsId=AfmBOopXAO6cBaE-gbMHTIadXmBz58fj2xq2pwtXYtUPYusadG_HhAq
- Sormin, T. I., Nasution, H. B., & Harahap, S. (2024). Peranan Aqidah Islam dalam Pembentukan Religiusitas Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Anwarul*, 4(1), 264–271. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2488>
- Suherawati, Riadi, H., Rusnawati, & Jamiatussoleha, S. (2024). Integration of Aqidah-Tauhid and Islamic Character Based on Malay Local Wisdom in Islamic Religious Education Islamic religious education plays a vital role in shaping students ’ character , serving not only as a medium for conveying Islamic teachings but. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 161–180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i2.13012>
- Syafaruddin, B., Info, A., Education, I., & Methods, L. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education : A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi dan Hadits : Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 231–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257> Ekologi
- Tri, I., Harahap, S., Putri, K., Syahputra, M. A., & Wahyudi, A. (2024). Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Tauhid dan Konsep Keadilan. *Journal of Religion and Social Community*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i2.123>
- Ulumudin, I. (2023). Qur ’ anic Environmental Education : Al-Maraghi and Fi Dhilal al- Qur ’ an as a Response to the Ecological Crisis. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 03(01), 405–423. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-adl/article/view/12963>
- Walidah, I. Al, & Husaini, I. (2023). REINTERPRETATION OF ECOLOGICAL VERSES TO IMPLEMENT ECO-ETHICS IN ISLAMIC EDUCATION. *JURNAL TATSQIF*,

21(1), 67–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.7401>

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149